

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup melainkan ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sekarang ini banyak memberikan pengaruh positif dan negatif, jika tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut maka akan memberikan pengaruh yang negatif. Derasnya arus informasi seperti yang kita rasakan sekarang ini kalau tanpa adanya seleksi akan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan tindakan seseorang.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Bagi umat Islam menyiapkan generasi penerus yang

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.10

berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan untuk dilaksanakan. Kebutuhan akan pendidikan memang tidak bisa dipungkiri bahkan semua itu merupakan hak warga negara yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Tetapi perlu kita ketahui bahwa tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah, di sekolah guru bertanggung jawab

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1

terutama terhadap pengembangan potensi siswa. Para guru dianggap sebagai faktor yang menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran.³

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, dimana orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada para guru untuk mendapat bimbingan dan pendidikan. Bimbingan yang diberikan oleh para guru bertujuan untuk mendewasakan anak ke arah perkembangan jasmani dan rohani, sedangkan pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pegawai. Kedudukan yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan didalam maupun diluar sekolah.⁴

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping dia harus membuat pandai peserta didik secara akal guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak.

Pendidikan tentang akhlak yang diajarkan guru di sekolah tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif siswa, tetapi yang lebih penting pendidikan akhlak diberikan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar.

³ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 95

⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h. 91

Agama Islam sangat memperhatikan pada pola perilaku manusia, sehingga banyak diajarkan tentang tata cara berperilaku sebagai seorang muslim yang baik, perilaku manusia dalam Islam lebih dikenal dengan akhlak. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.⁵ Ibnu Maskawayh mengatakan akhlak adalah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan.⁶

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang di sebut dengan akhlakul karimah. Sesungguhnya Nabi Muhammad s.a.w diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgen* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan

⁵ Beni Ahmad Saibani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 1

akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan seorang khalifah dimuka bumi.

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada Allah s.w.t maupun sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia baik dihadapan Allah s.w.t sebagai pencipta dan dimata manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membina peserta didik agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia, baik hubungan kepada Allah s.w.t maupun sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan masyarakat.⁷

Inti ajaran Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia, seperti yang dijelaskan oleh Allah s.w.t dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁷ Fuaduddin TM, *Pengasuh Anak Dalam keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h.19

Ayat diatas menjelaskan bahwa diutusny nabi Muhammad s.a.w sebagai teladan umatnya karena keluhuran akhlak, dalam diri beliau telah ada teladan yang baik yang patut kita tiru agar menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya akidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap akidah dan syariah yang diyakini seseorang.

Oleh karena itu guru aqidah akhlak diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru aqidah akhlak memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah, jika guru mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Penjajakan awal yang dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Muallimin Barabai, didapatkan informasi peserta didiknya terhitung tidak mempunyai catatan pelanggaran yang banyak, yang dapat diketahui melalui catatan guru bimbingan dan penyuluhan. Pelanggaran tersebut seperti kurang disiplin dalam mengerjakan sholat berjamaah di sekolah, merokok, dan berkelahi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemikiran yang diuraikan maka penulis disini berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya seorang pengajar saja, tetapi seorang guru juga seorang pendidik yang dapat mengarahkan peserta didiknya. Hal ini mendorong penulis untuk melihat lebih dalam peranan guru aqidah akhlak, sehingga penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“PERANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM**

PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MUALLIMIN BARABAI”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tersebut bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan bagi penulis mengenai peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sekurang-kurangnya dapat berguna bagi dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap judul di atas.

1. Peranan Guru Aqidah Akhlak

Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat tugasnya. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁸ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan peranannya dalam membimbing muridnya.⁹ Jadi yang dimaksud dengan guru aqidah akhlak adalah seseorang yang profesinya mengajar mata pelajaran akidah akhlak.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina yang diartikan membangun, mengusahakan supaya lebih baik. Secara luasnya pembinaan yaitu proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Tim Redaksi KBBI, 2007:152).

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.751

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.226

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama.¹⁰

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai budi pekerti, perangai, tingkah laku terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu atau anak yang sedang berguru, belajar, atau bersekolah.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam pemilihan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Melihat realitas yang ada seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik.
2. Peranan guru tidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua maka, orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah, yang mana seorang guru mempunyai peran penting dalam pendidikan di sekolah.

¹⁰ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 25

G. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terdapat individu yang telah melakukan kajian tentang akhlak yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Hj. Nur Nadia (NIM: 0901210252) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin sudah baik yang dilakukan melalui memberikan pengawasan pada saat jam pelajaran berlangsung atau di luar jam pelajaran, memberikan bimbingan keagamaan, keteladanan dengan penanaman tingkah laku di sekolah, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan pemberian hadiah berupa pujian.

Skripsi yang ditulis oleh Helma Safitri (NIM: 0801219102) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 3 Banjarmasin*. Dalam Penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa peranan guru dalam pembinaan akhlak meliputi, penyampaian pesan moral disaat pelajaran berlangsung, memberikan nasehat dan menegakkan kedisiplinan, memberikan contoh tauladan serta kegiatan keagamaan lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Hasanah Fauziah (NIM: 061217435) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Anak di Istana Anak Yatim*

Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah, hukuman, pengawasan, dan pelaksanaan tata tertib.

H. Signifikan Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai:

1. Bahan motivasi bagi para guru khususnya guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik.
2. Bahan informasi bagi pihak sekolah bagaimana peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik.
3. Wawasan bagi mahasiswa-mahasiswi calon guru.
4. Bahan informasi dan pengetahuan bagi penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi.
5. Bahan informasi dan pengetahuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal ini.

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, kajian pustaka, signifikan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis tentang pengertian guru aqidah akhlak, tugas guru dalam pendidikan Islam, pengertian pembinaan akhlak, macam-macam akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, metode pembinaan akhlak.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.